



## Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Pertanian

### *Determinants of Poverty Status of Agricultural Households*

I Gede Made Suwartana<sup>\*1</sup>, Tiodora Hadumaon Siagian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, <sup>2</sup>Politeknik Statistika STIS

\*Kontak penulis: dektana@yahoo.com

#### **Abstract**

*The high percentage of poor households working in the agricultural sector in the province of East Nusa Tenggara (NTT) needs serious attention from the government, considering that the majority of NTT's population works in the agricultural sector. Therefore, it is crucial to study the determinants of the poverty status of agricultural households to provide input in overcoming the problem of poverty in NTT Province. By utilizing the March 2021 Socio-Economic Survey data and two analytical methods (descriptive and binary logistic regression), this study aims to obtain the characteristics of household heads who work in the agricultural sector and identify factors that influence poverty status of agricultural households in NTT Province. The results showed that the majority of household heads worked in the rice and secondary crops (71.8%), aged 40-59 years (52.13%), male (84.7%), graduated from elementary school/equivalent (42.41%), had less than 5 household members (53.34%), lived in rural areas (96.08%), and worked in informal sector (97.28%). While the results of binary logistic analysis showed that the variables that have a significant effect on the poverty status of the head of the agricultural household in NTT Province are place of residence, age of the head of the household, education level of the head of the household, number of household members, employment status of the head of the household, number of working hours of the head of household, have received credit assistance and have accessed the internet in the last three months.*

*Keywords: Poverty Status; agricultural households; binary logistic regression; NTT*

#### **Abstrak**

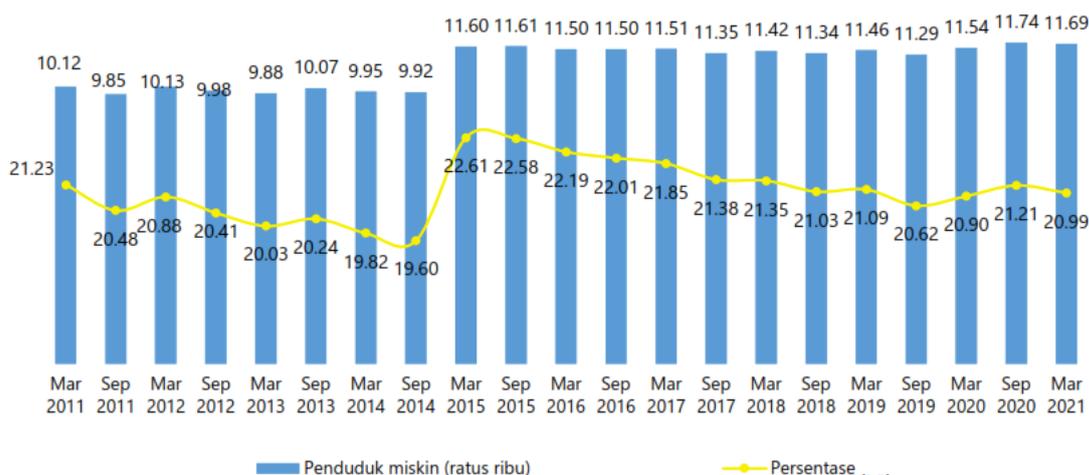
Tingginya persentase rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, mengingat mayoritas penduduk NTT bekerja di sektor pertanian. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang determinan status kemiskinan rumah tangga pertanian untuk memberikan masukan dalam mengatasi masalah kemiskinan di Provinsi NTT. Dengan memanfaatkan data Survei Sosial Ekonomi Maret 2021 dan dua metode analisis (deskriptif dan regresi logistik biner), penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi NTT pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga bekerja di subsektor padi dan palawija (71,8%), berusia 40-59 tahun (52,13%), berjenis kelamin laki-laki (84,7%), tamatan SD/ sederajat (42,41%), memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari 5 orang (53,34%), tinggal di pedesaan (96,08%), dan bekerja di sektor informal (97,28%). Sedangkan hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga pertanian di Provinsi NTT adalah tempat tinggal, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah jam kerja kepala rumah tangga, pernah menerima bantuan kredit dan pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir.

**Kata Kunci:** Status Kemiskinan; Rumah Tangga Pertanian; regresi logistik biner; NTT

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan di Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berhubungan dengan ketidakberdayaan akses secara ekonomi, politik, sosial budaya, dan partisipasi dalam masyarakat (Rahman et al., 2019). Kemiskinan merupakan tragedi tidak hanya bagi individu yang bersangkutan tetapi juga untuk dunia pada umumnya (Banerjee, 2006). Penyebab kemiskinan menurut Haughton (2009) adalah kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan yang layak karena rendahnya pendapatan serta tidak memiliki kebebasan politik. Kemiskinan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran (BPS, 2021)

Kemiskinan juga masih menjadi salah satu persoalan utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Bahkan pada Maret 2021 tingkat kemiskinan di provinsi ini jauh di atas rata-rata nasional yang mencapai 10,14 persen. Tingginya angka kemiskinan tersebut menempatkan NTT menjadi provinsi termiskin ketiga di Indonesia, setelah Papua dan Papua Barat. Sebenarnya tingkat kemiskinan di Provinsi NTT ada kecenderungan menurun pada periode 2015-2019, namun adanya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 mengakibatkan tingkat kemiskinan di NTT kembali naik yaitu menjadi 20,90 persen (1,15 juta orang) pada Maret 2020 dan menjadi 21,21 persen (1,17 juta orang) pada September 2020 (lihat Gambar 1). Selanjutnya, tingkat kemiskinan di Provinsi NTT kembali menurun seiring perekonomian yang perlahan mulai meningkat kembali yaitu menjadi 20,99 persen (1,16 juta orang) pada Maret 2021.



Sumber: BPS (2021)

**Gambar 1.** Persentase Angka Kemiskinan di Provinsi NTT, Maret 2011-Maret 2021

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan kontribusi terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT, dengan kontribusi sebesar 29,43 persen pada triwulan I 2021 (BPS, 2021). Namun demikian pertumbuhan di sektor ini cukup

lambat, yaitu sebesar 8 persen (BPS, 2021). Data BPS mencatat 56,24% jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja di Provinsi NTT, merupakan pekerja di sektor pertanian (Sakernas, 2021). Namun jumlah rumah tangga pertanian tersebut masih banyak yang mengelola lahan kurang dari 0,5 Ha (petani gurem) yaitu sebanyak 341,51 ribu rumah tangga atau 42,21 persen dari rumah tangga pengguna lahan (SUTAS, 2018). Ironisnya adalah 26,32% dari rumah tangga pertanian tersebut merupakan rumah tangga miskin (Susenas, 2021), tertinggi dibandingkan lapangan usaha yang lainnya. Tentunya hal ini menjadi sangat memprihatinkan mengingat NTT memiliki sumber daya alam yang potensial. Selain itu pemerintah NTT telah menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas utama selain sektor pariwisata, dengan mengucurkan banyak program untuk meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani. Umumnya kemiskinan petani dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain: terbatasnya akses input, teknologi dan modal, ketidakstabilan harga, dan buruknya manajemen organisasi (Satriawan & Oktavianti, 2012). Kemiskinan masyarakat petani juga akibat rendahnya pendapatan petani sebagai dampak dari kebijakan pemerintah belum sepenuhnya pro-petani (Wahed dan Wardaya, 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengurai penyebab fenomena kemiskinan petani. Puspitasari dan Triscowati (2022) yang meneliti determinan kemiskinan rumah tangga pertanian miskin di Kalimantan Utara miskin dipengaruhi jumlah anggota rumah tangga, usia, serta pendidikan kepala rumah tangga, dimana kepala rumah tangga yang berpendidikan SD kebawah cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan SMP keatas. Dalam penelitian mereka diketahui tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki kecenderungan paling tinggi untuk menentukan kepala rumah tangga pertanian di Kalimantan Utara untuk miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Direja (2021) yang meneliti pengaruh karakteristik individu kepala rumah tangga terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan menggunakan model logit mencatat bahwa karakteristik individu kepala rumah tangga yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah umur (umur yang dikuadratkan), status pekerjaan, lama sekolah dan lapangan usaha dimana kepala rumah tangga bekerja, berbeda dengan penelitian (Syarifuddin, 2016) di Kecamatan Payung Kabupaten Karo yang menemukan bahwa umur dan tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan kemiskinan, yang berkorelasi adalah modal, luas lahan dan jumlah tanggungan berkorelasi signifikan dengan tingkat kemiskinan petani.

Penelitian Lutfi et al., (2021) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember menunjukkan bahwa pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan buruh tani tembakau miskin di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian Simatupang & Tarigan (2021) menunjukkan bahwa aset penghidupan yang berpengaruh nyata terhadap kemungkinan rumah tangga tani keluar dari kemungkinan masuk ke dalam kemiskinan ialah akses terhadap teknologi informasi dan telekomunikasi digital, yang mencakup akses internet pemilikan komputer, dan pemilikan telepon. Hasil penelitian Yulhendri & Anggraini (2015) menemukan penyebab tingkat kemiskinan di Kecamatan Linggo Sari Baganti yakni pendidikan, kesempatan kerja, budaya kerja, luas lahan dan pasar.

Medah (2013) menemukan karakteristik petani miskin di Kecamatan Kupang Timur adalah tingkat pendidikan rendah (mayoritas SD), sehingga menghambat

penerapan teknologi modern dan akhirnya petani akhirnya pendapatan petani rendah sehingga tingkat kesejahteraan juga rendah. Petani tidak memiliki peluang untuk akses kredit karena sulitnya proses kredit pada bank sehingga mereka lebih cenderung ke rentenir. Selain itu, curahan waktu kerja petani yang panjang di sektor pertanian tetapi tidak berdampak pada pendapatan petani, dan aktifitas budaya sosial lainnya seperti pesta yang pada akhirnya mengurangi modal usaha tani dan menghambat kualitas kerja mereka di sawah maupun kebun sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas.

Berdasarkan data dan fenomena yang dijabarkan dari penelitian tentang kemiskinan petani sebelumnya, ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada petani di setiap daerah tidaklah sama hasilnya. Sehingga sedikitnya ada 2 alasan mengapa perlu dilakukan penelitian determinan status kemiskinan RTP di Provinsi NTT. Alasan pertama karena sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai kontribusi terbesar dalam PDRB Provinsi NTT dan alasan kedua karena mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian, yang persentase penduduk miskinnya tertinggi dibandingkan lapangan usaha lainnya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik kepala RTP di Provinsi NTT dan untuk mengetahui determinan status kemiskinan RTP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkini tentang variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi status kemiskinan RTP di Provinsi NTT. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi studi mengenai kemiskinan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS berupa *raw* data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 (Susenas) 2021 yang dilakukan pada bulan Maret 2021. Data yang digunakan adalah hasil perpaduan antara data KOR Maret 2021 dan KP Maret 2021 di Provinsi NTT. Jumlah sampel yang dicakup sebanyak 7.424 rumah tangga dimana kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian yang meliputi: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Unit Sampel adalah rumah tangga dan unit analisis dalam penelitian ini adalah RTP yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian. Penentuan penduduk miskin menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita perbulan rumah tangga dimana penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS). Garis kemiskinan Provinsi NTT pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp415.116,-/kapita/bulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp 324.545,-/kapita/bulan(78,18 persen) dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp90.571,-/kapita/bulan (21,82 persen) (BPS, 2021).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Metode analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik biner. Regresi logistik merupakan suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel tak bebas dikotomis (berskala nominal atau ordinal dengan dua kategori) atau polikotomis (berskala nominal atau ordinal dengan lebih dari dua kategori) dengan variabel bebas bersifat kontinu atau kategorik (Agresti, 2013). Untuk melihat model regresi logistik biner/dikotomi, variabel tak bebas dinyatakan dalam fungsi logit untuk  $Y=1$  dibandingkan dengan fungsi logit  $Y=0$ . Dalam hal ini, kategori

$Y=0$  disebut sebagai kategori acuan/pembanding (*reference category*). Untuk model tingkat kemiskinan yaitu:

$Y = 0$ , jika RTP tidak miskin.

$Y = 1$ , jika RTP miskin

Regresi logistik biner merupakan suatu metode analisis yang menjelaskan pengaruh sekelompok variabel bebas terhadap variabel terikat yang berbentuk biner atau dikotomi. Variabel bebas dapat berupa data kualitatif berskala nominal atau ordinal maupun data kuantitatif berskala interval atau rasio. Model yang dibentuk dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut (Agresti, 2013):

$$\text{Logit}[\pi(x)] = \alpha + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \dots\dots\dots(1)$$

Rumus alternatif yang dapat menduga nilai  $\pi(x)$  secara langsung adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\alpha + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\alpha + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$\pi(x)$  = peluang kejadian sukses

$\beta_p$  = nilai parameter ke-p dengan  $p= 1,2,\dots, j$

$x_p$  = variabel penjelas ke-p dengan  $p=1,2, \dots, j$

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan data dengan skala biner, yaitu miskin dan tidak miskin. Pengkategorian miskin atau tidak miskin berdasarkan kriteria BPS, yaitu miskin jika pengeluaran perkapita perbulan penduduk berada dibawah garis kemiskinan. Sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 1, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, umur KRT, pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, status dalam pekerjaan KRT, jumlah jam kerja KRT, akses internet dalam 3 bulan terakhir, akses kredit, dan kepemilikan lahan.

Tujuan menggunakan model regresi logistik biner adalah untuk mengetahui model antara kategori rumah tangga miskin dengan variabel independen. Untuk memudahkan dalam menginterpretasikan model digunakan nilai *odds ratio* (Hosmer & Lemeshow, 2000). Nilai *odds ratio* digunakan untuk interpretasi koefisien regresi logistik ordinal adalah nilai yang menunjukkan perbandingan tingkat kecenderungan dari dua kategori atau lebih dalam satu variabel bebas dengan salah satu kategori dijadikan sebagai pembanding. Diasumsikan bahwa variabel tak bebas dengan  $Y = 0$  merupakan variabel tak bebas pembanding (*reference*). Odds ratio untuk  $Y = 1$  dengan  $Y = 0$  pada nilai variabel  $x = a$  dengan  $x = b$  adalah sebagai berikut:

$$\theta = \frac{\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}}$$

$$\theta = \frac{\left[ \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)} \right] \left[ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0)} \right]}{\left[ \frac{\exp(\beta_0)}{1 + \exp(\beta_0)} \right] \left[ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)} \right]}$$

$$\theta = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{\exp(\beta_0)}$$

$$\theta = \exp(\beta_1)$$

Sehingga  $\hat{\theta} = \exp(\hat{\beta}_i)$  dan  $\ln \hat{\theta} = (\hat{\beta}_i)$

Tabel 1.

Variabel Penelitian

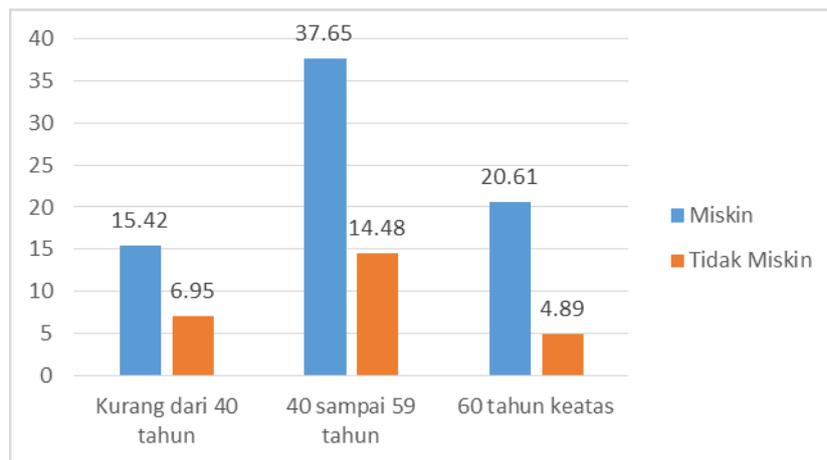
| Nama Variabel                              | Kategori                          | Keterangan  |
|--|-----------------------------------|---|
| <b>Dependen</b>                            |                                   |   |
| Status Kemiskinan (Y)                      | 0: Tidak Miskin<br>1: Miskin      | Garis kemiskinan Nusa Tenggara Timur pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp415.116,-/kapita/bulan                                  |
| <b>Independen</b>                          |                                   |   |
| Umur (X1)                                  | 0 : umur ≥ 40 )*<br>1 : umur < 40 |   |
| Jenis Kelamin (X2)                         | 0: Laki-laki )*<br>1: Perempuan   |   |
| Pendidikan KRT (X3)                        | 0: SMP keatas )*<br>1: SD kebawah |   |
| Jumlah ART (X4)                            | 0: 4 kebawah )*<br>1: 5 keatas    |   |
| Tempat Tinggal (X5)                        | 0: Kota)*<br>1: Desa              |   |
| Status Dalam Pekerjaan Utama (X6)          | 0:Formal<br>1:Informal*           | Bekerja dibantu buruh dibayar dan karyawan<br>Berusaha dibantu buruh tidak dibayar/pekerja keluarga/pekerja bebas/tidak dibayar |
| Jumlah jam kerja (X7)                      | Kontinu                           | Jumlah jam kerja seminggu yang lalu   |
| Kepemilikan lahan (X8)                     | 0: Ya )*<br>1: Tidak              |   |
| Akses internet dalam 3 bulan terakhir (X9) | 0: Ya )*<br>1: Tidak              | Jika setiap ART pernah mengakses internet selama 3 bulan terakhir   |
| Menerima kredit (X10)                      | 0: Ya )*<br>1: Tidak              | Jika ada ART yang menerima bantuan kredit usaha rakyat (KUR) dari pemerintah.   |

Keterangan: \*) = kategori referensi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021 Rumah tangga pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur didominasi oleh kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian tanaman padi dan palawija, yang mencapai 71,8%, diikuti oleh sektor perkebunan (15,4%), perikanan (6,3%), hortikultura (2,9%), peternakan (2,8%) dan kehutanan dan pertanian lainnya (0,8%). Persentase RTP miskin mencapai 26,3 persen dan RTP yang tidak miskin sebanyak 73,7 persen.

Gambar 2 menyajikan data rumah tangga yang dibagi menurut kelompok umur KRT rumah tangga pertanian dengan interval dibawah 40 tahun untuk melihat kepala rumah tangga yang berusia muda atau petani milenial, kemudian 40 sampai dengan 59 tahun untuk melihat kepala rumah tangga pertanian yang berumur produktif dan diatas 60 tahun untuk melihat KRT rumah tangga pertanian yang berusia tidak produktif. Persentase kepala rumah tangga miskin tertinggi tercatat pada rentang usia kepala rumah tangga 40 tahun sampai dengan 59 tahun yaitu sebanyak 14,48 persen hal ini karena jumlah KRT yang berada pada rentang umur ini memang yang paling tinggi yaitu 37,65 persen. Yang menarik disini adalah jumlah petani milenial hanya sekitar 22,37 persen dan 6,95 persen diantaranya merupakan rumah tangga miskin. Ini menunjukkan bahwa minat penduduk usia muda untuk menjadi petani masih cukup rendah.

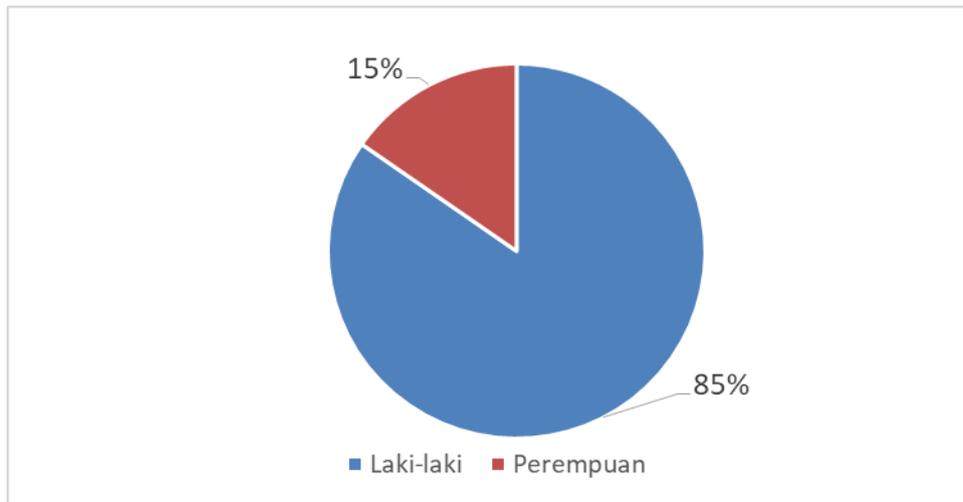


Gambar 2

Persentase RTP Berstatus Miskin/Tidak Miskin menurut Umur KRT,  
Provinsi NTT 2021

Sumber: Susenas Maret 2021, diolah

Pada gambar 3 terlihat komposisi kepala rumah tangga pertanian mayoritas berjenis kelamin laki laki yaitu sebesar 84,7 persen. Sementara itu persentase kepala rumah tangga pertanian berjenis kelamin perempuan sebesar 15,3 persen.



Gambar 3  
 Persentase RTP menurut Jenis Kelamin KRT, Provinsi NTT 2021  
 Sumber: Susenas Maret 2021, diolah

Pada tabel 2 terlihat jika sebagian pendidikan kepala rumah tangga pertanian di NTT adalah tamatan SD sederajat dan tidak memiliki ijazah masing-masing sebesar 42,41 % dan 36,52%. Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan KRT yang bekerja di sektor pertanian di NTT masih sangat rendah. Demikian juga dengan jumlah rumah tangga pertanian miskin didominasi oleh rumah tangga pertanian dengan pendidikan KRT tamatan SD sederajat sebesar 11,3 persen dan yang tidak memiliki ijazah/tidak pernah sekolah sebesar 10,65 persen. Dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka tidak mempunyai sumber daya manusia yang cukup untuk bersaing pada pasar tenaga kerja terutama sektor formal yang membutuhkan latar belakang akademis yang cukup tinggi.

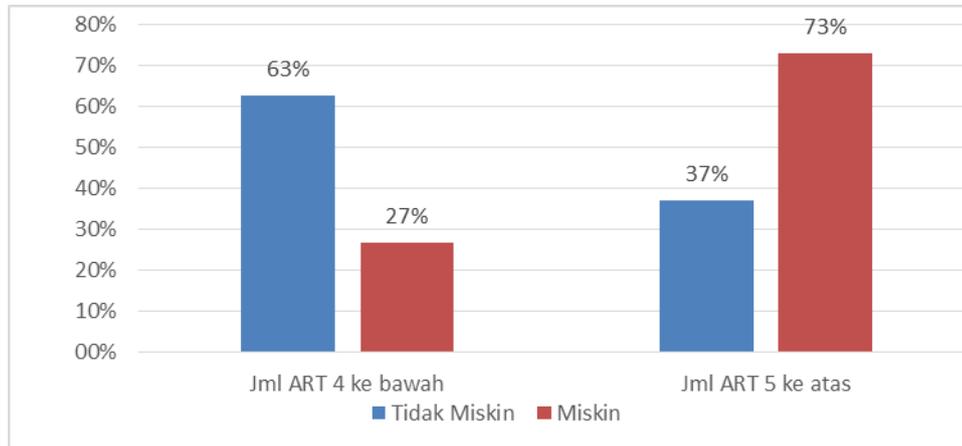
Tabel 2  
 Persentase Rumah Tangga Miskin/Tidak Miskin menurut Ijazah Tertinggi yang ditamatkan KRT Pertanian, Provinsi NTT 2021

| Ijazah Tertinggi KRT | Rumah Tangga |             | Jumlah     |
|----------------------|--------------|-------------|------------|
|                      | Tidak Miskin | Miskin      |            |
| Tidak Memiliki       | 25,87        | 10,65       | 36,52      |
| SD/Sederajat         | 31,12        | 11,30       | 42,41      |
| SMP/Sederajat        | 7,77         | 2,41        | 10,18      |
| SMA/Sederajat        | 7,46         | 1,84        | 9,30       |
| D1/D2/D3             | 0,46         | 0,03        | 0,48       |
| DIV/S1               | 1,01         | 0,08        | 1,09       |
| S2/S3                | 0,01         | 0,00        | 0,01       |
| <b>Jumlah</b>        | <b>73,7</b>  | <b>26,3</b> | <b>100</b> |

Sumber Susenas Maret 2021, diolah

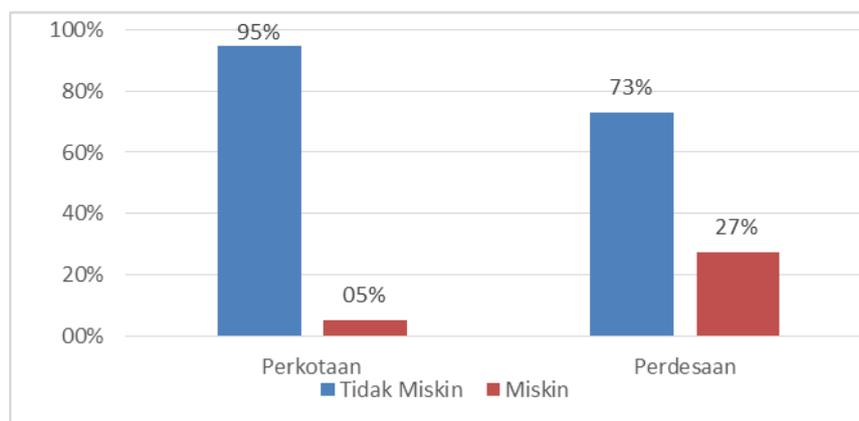
Pada gambar 4 terlihat mayoritas rumah tangga pertanian dengan jumlah ART lima orang keatas 73,1 persen miskin, sementara itu untuk rumah tangga pertanian

dengan jumlah ART empat orang kebawah hanya 26,9 persen miskin. Hal ini mengindikasikan semakin banyaknya anggota rumah tangga yang ditanggung KRT pertanian, membuat pengeluaran dari rumah tangga menjadi semakin meningkat sehingga membuat mereka masuk ke dalam kemiskinan. Hal ini sejalan dengan rilis Berita Resmi Statistik yang menyebutkan rata-rata rumah tangga miskin di Provinsi NTT pada Maret 2021 memiliki 5,54 orang anggota rumah tangga (BPS, 2021).



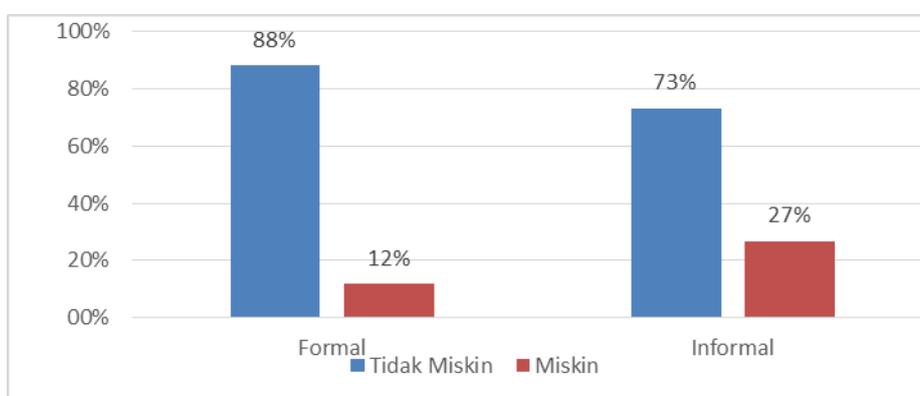
Gambar 4  
Persentase RTP Berstatus Miskin/Tidak Miskin menurut Jumlah ART,  
Provinsi NTT 2021  
Sumber Susenas Maret 2021, diolah

Pada gambar 5 terlihat bahwa mayoritas rumah tangga pertanian miskin tinggal di perdesaan yang mencapai 27, 2 persen, sedangkan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah perkotaan hanya sebesar 5,2 persen. Ini memperlihatkan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur, kemiskinan identik dengan rumah tangga pertanian yang tinggal di wilayah perdesaan.



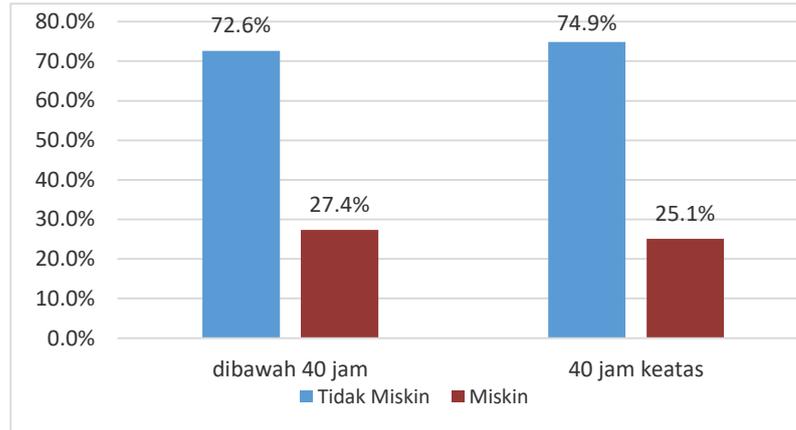
Gambar 5  
Persentase RTP Berstatus Miskin/Tidak Miskin menurut Jenis Kelamin KRT, Provinsi  
NTT 2021  
Sumber: Susenas Maret 2021, diolah

Gambar 6 menunjukkan komposisi kepala rumah tangga pertanian yang berstatus bekerja formal dan informal. Yang dimaksud status bekerja formal KRT pertanian dalam penelitian ini adalah bekerja dibantu buruh dibayar dan karyawan, sementara status bekerja informal adalah berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga bebas dan pekerja keluarga tidak dibayar. KRT pertanian di provinsi NTT didominasi oleh pekerja informal yaitu sebesar 97,28 persen, sementara KRT pertanian yang berstatus bekerja formal hanya sebesar 2,72 persen. Persentase KRT pertanian yang berstatus bekerja informal persentase kemiskinannya mencapai 26,7 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan KRT pertanian yang status kerjanya formal, dimana KRT pertanian yang miskin hanya sebesar 11,9 persen.



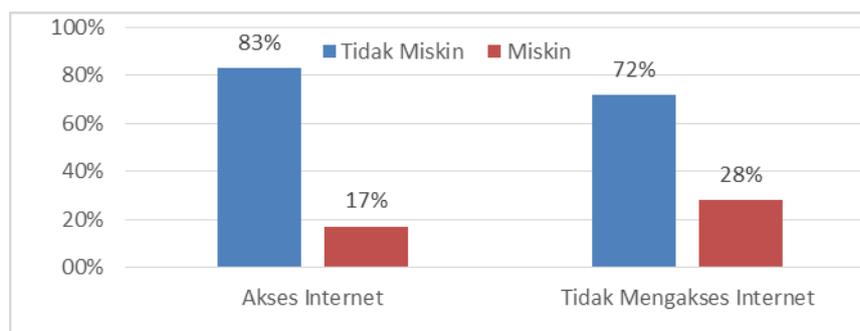
Gambar 6  
Persentase RTP Berstatus Miskin/Tidak Miskin menurut Status Bekerja KRT,  
Provinsi NTT 2021  
Sumber Susenas Maret 2021, diolah

Gambar 7 menunjukkan komposisi kepala rumah tangga pertanian yang bekerja dibawah 40 jam dan 40 jam keatas. KRT pertanian dengan jumlah jam kerja dibawah 40 jam persentase KRT miskin mencapai 27,4 persen, lebih tinggi dibandingkan T pertanian yang bekerja 40 jam keatas yang hanya 25,1 persen. Jumlah jam kerja biasanya berpengaruh terhadap pendapatan, jika waktu yang dicurahkan oleh KRT pertanian untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Rata-rata jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan KRT pertanian di NTT sebanyak 37 jam.



Gambar 7  
Persentase RTP Berstatus Miskin/Tidak Miskin menurut Jumlah Jam Kerja KRT,  
Provinsi NTT 2021  
Sumber Susenas Maret 2021, diolah

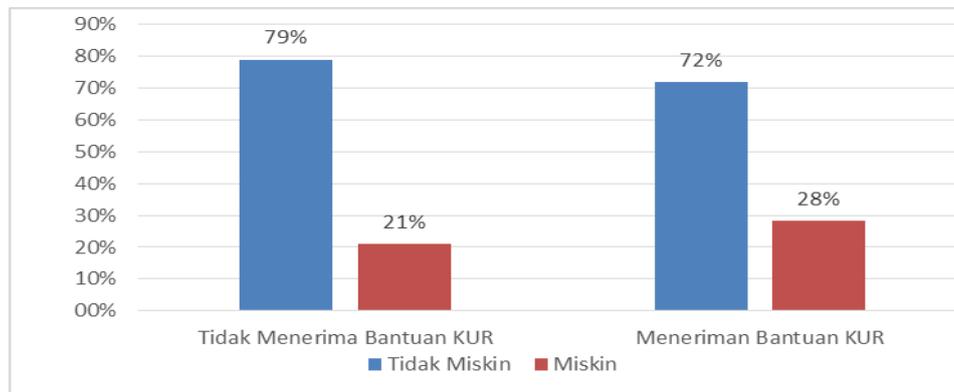
Mayoritas rumah tangga pertanian yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 tidak mengakses internet, yaitu sebesar 84,64 persen sementara hanya 15,36 persen rumah tangga pertanian yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Proporsi rumah tangga pertanian miskin yang tidak mengakses internet di NTT mencapai 28 persen, sementara itu RTP pertanian miskin yang mengakses internet hanya 17 persen. Menurut Simatupang & Tarigan (2021) bahwa aset yang berpengaruh nyata terhadap kemungkinan rumah tangga tani keluar dari kemungkinan masuk ke dalam kemiskinan ialah akses terhadap teknologi informasi dan telekomunikasi digital, yang mencakup akses internet, kepemilikan komputer, dan kepemilikan telepon.



Gambar 8  
Persentase RTP Berstatus Miskin menurut Pernah/Tidak Mengakses Internet Selama 3  
bulan terakhir, Provinsi NTT 2021  
Sumber: Susenas Maret 2021, diolah

Sebagian besar rumah tangga pertanian di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 tidak mendapatkan bantuan kredit usaha rakyat (KUR), yaitu sebesar 73,3 persen, sedangkan yang sudah menerima bantuan KUR mencapai 26,7 persen. Gambar 8 menunjukkan persentase rumah tangga pertanian miskin yang tidak mendapat bantuan KUR cukup tinggi, yaitu sebesar 20,7 persen, sementara rumah tangga pertanian miskin yang pernah menerima bantuan KUR hanya 5,62 persen. Bantuan kredit sangat penting

diberikan kepada petani terutama petani yang luas areal pertaniannya kurang dari 0,5 hektar atau petani gurem. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 jumlah petani gurem di NTT sebanyak 341,51 ribu (BPS, 2018).



Gambar 9

Persentase RTP Berstatus Miskin menurut Menerima/Tidaknya Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR), Provinsi NTT 2021

Sumber: Susenas Maret 2021, diolah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Untuk itu, pengujian secara parsial maupun simultan dilakukan untuk mengetahui signifikansi parameter. Uji likelihood ratio dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon secara bersama-sama (simultan) dalam model regresi logistik biner.

Uji kecocokan model digunakan dalam penelitian adalah Hosmer and Lemeshow Test. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model yang digunakan telah sesuai untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Ho: Model yang dibentuk fit (Tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi model).

H1: Model yang dibentuk tidak fit (Terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi model)

Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3  
Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig.  |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 6.115      | 8  | 0,634 |

Sumber Susenas Maret 2021, diolah

\*: signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 3, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, hasil uji Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti gagal tolak Ho. Hal ini berarti bahwa model cocok digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kategori kemiskinan dengan variabel bebas (Umur KRT, jenis kelamin KRT, Pendidikan KRT, Jumlah ART, Tempat Tinggal, Status dalam pekerjaan KRT, jumlah jam kerja KRT, kepemilikan lahan, akses kredit, menggunakan internet selama 3 bulan terakhir).

Selanjutnya dilakukan pengujian parameter secara simultan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama dalam model dengan menghitung nilai statistik uji G. Hipotesis null dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap status rumah tangga pertanian miskin ( $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = 0$ ). Sementara hipotesis tandingannya adalah minimal ada satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pertanian ( $H_1$ : minimal ada satu  $\beta_j$  yang tidak sama dengan nol,  $j = 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10$ ). Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji *chi-Square*. Uji ini digunakan untuk melihat apakah hipotesis null ditolak atau tidak. Hasil pengujian *chi-square* sebesar 1.117,851 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* tolak  $H_0$  dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya terdapat minimal satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pertanian miskin.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel independen yang signifikan mempengaruhi kategori kemiskinan dilakukan pengujian secara parsial menggunakan statistik uji Wald. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

|                                   | B      | S.E.  | Wald    | df | Sig.          | Exp(B) |
|-----------------------------------|--------|-------|---------|----|---------------|--------|
| Umur_KRT                          | 0,600  | 0,072 | 70,072  | 1  | <b>0,000*</b> | 1,822  |
| Jenis_kelamin_KRT                 | 0,094  | 0,086 | 1,181   | 1  | 0,277         | 1,098  |
| Pendidikan_KRT                    | 0,321  | 0,077 | 17,464  | 1  | <b>0,000*</b> | 1,378  |
| Jumlah_ART                        | 1,681  | 0,062 | 729,444 | 1  | <b>0,000*</b> | 5,371  |
| Tempat_Tinggal                    | 1,953  | 0,273 | 51,105  | 1  | <b>0,000*</b> | 7,052  |
| Status_Dalam_Pekerjaan            | 0,715  | 0,233 | 9,388   | 1  | <b>0,002*</b> | 2,044  |
| Jml_jam_kerja                     | -0,008 | 0,002 | 18,158  | 1  | <b>0,000*</b> | 0,992  |
| Kepemilikan_lahan_menerima_kredit | -0,192 | 0,106 | 3,322   | 1  | 0,068         | 0,825  |
| Menggunakan_Internet              | 0,540  | 0,068 | 63,298  | 1  | <b>0,000*</b> | 1,716  |
| Constant                          | -7,502 | 0,601 | 155,610 | 1  | <b>0,000*</b> | 0,001  |

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Dari hasil uji Wald didapatkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha=0,05$ ) dari 10 variabel yang diuji, terdapat 8 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel tersebut adalah umur kepala rumah tangga pertanian, pendidikan kepala rumah tangga pertanian, jumlah anggota rumah tangga, tempat tinggal KRT pertanian, status pekerjaan KRT, jumlah jam kerja KRT pertanian, menerima kredit rumah tangga dan penggunaan internet dalam 3 bulan terakhir rumah tangga.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam pengujian secara parsial pada taraf signifikansi 5 persen, umur kepala rumah tangga pertanian berpengaruh secara

signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga pertanian. Umur KRT pertanian kurang dari 40 tahun memiliki resiko 1,822 kali dibandingkan dengan umur KRT 40 tahun keatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Direja (2016), Puspitasari & Triscowati (2022) yang menyatakan bahwa semakin berjalannya waktu dan bertumbuhnya anak-anak sehingga KRT pertanian memiliki tambahan penghasilan dari anggota rumah tangga lain yang bekerja untuk membantu RTP keluar dari kemiskinan.

Dugaan KRT berjenis kelamin perempuan berpengaruh terhadap kemiskinan (Kim et al., 2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa gender memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, yang artinya gender berdampak terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, dimana Rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan rentan untuk menjadi miskin karena keterbatasan untuk memilih pekerjaan tetapi di NTT jenis kelamin KRT pertanian tidak berpengaruh signifikan karena tidak ada perbedaan peran KRT pria dan wanita yang bekerja di sektor pertanian di NTT. Temuan ini sejalan dengan penelitian temuan penelitian Puspitasari dan Triscowati (2022) yang menemukan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan di Provinsi Kalimantan Utara.

Status pendidikan KRT pertanian juga merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga pertanian. Rumah tangga pertanian yang kepala rumah tangganya berpendidikan tidak tamat SMP ke bawah/tidak pernah sekolah berpeluang menjadi miskin 1,378 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SMP keatas. Hal yang sama dengan temuan penelitian Puspitasari dan Triscowati (2022), Yulhendri & Anggraini (2015), dan Medah (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi rumah tangga pertanian keluar dari kemiskinan.

Nilai  $\text{Exp}(\beta)$  untuk variabel jumlah anggota rumah tangga adalah  $\beta = 5,371$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan jumlah anggota rumah tangga adalah positif, dengan kata lain rumah tangga pertanian dengan jumlah ART 5 orang keatas meningkatkan rumah tangga tersebut miskin sebesar 5,371 kali dibandingkan dengan rumah tangga pertanian dengan jumlah anggota rumah tangga kurang dari 5 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari dan Triscowati (2022), Direja (2021), Rantau (2018) dan Syaifudin (2016) yang menyatakan jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung memiliki beban yang lebih besar untuk menanggung kebutuhan anggota rumah tangga.

Variabel tempat tinggal kepala rumah tangga pertanian ( $X_6$ ) memiliki odds ratio sebesar  $\text{exp}(1,953) = 7,052$ . Artinya KRT rumah tangga pertanian yang tinggal di desa memiliki peluang 7,052 kali kedalam rumah tangga miskin dibandingkan yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nopriansyah et al. (2015) yang menyatakan rumah tangga yang tinggal di perdesaan lebih beresiko menjadi rumah tangga miskin dibandingkan yang tinggal di wilayah perkotaan.

Variabel status bekerja KRT ternyata juga berpengaruh signifikan. Status bekerja dibagi kedalam dua kategori yaitu sebagai pekerja formal dan pekerja informal. Pekerja formal adalah KRT yang bekerja dibantu buruh dibayar atau karyawan. Sementara pekerja informal adalah bekerja sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Variabel status bekerja KRT memiliki odds ratio sebesar 2,044, artinya KRT yang berstatus kerja informal memiliki peluang 2,044 kali kedalam rumah tangga miskin dibandingkan dengan KRT yang berstatus kerja formal. Temuan

ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitasari dan Triscowati (2022), yang menemukan bahwa status pekerjaan KRT tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga di Provinsi Kalimantan Utara.

Hasil uji Wald juga menghasilkan temuan bahwa jam kerja kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap status kemiskinan rumah tangga pertanian. Hal ini menunjukkan setiap penambahan satu jam kerja KRT pertanian maka akan mengurangi resiko rumah tangga pertanian tersebut menjadi rumah tangga miskin. Temuan ini sejalan dengan temuan Rantau (2018) jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya.

Dugaan bahwa kepemilikan lahan rumah tangga pertanian berpengaruh terhadap kemiskinan ternyata tidak didukung oleh hasil uji Wald yang ditunjukkan oleh hasil uji yang tidak signifikan antara kemiskinan dengan kepemilikan lahan rumah tangga pertanian. Temuan ini tidak sejalan dengan Syaifuddin (2016), yang menemukan bahwa luas lahan berkorelasi signifikan dengan tingkat kemiskinan petani dan penelitian Yulhendri & Anggraini (2015) menemukan penyebab tingkat kemiskinan luas lahan. Diduga luas lahan yang dimiliki rumah tangga miskin di NTT produktivitasnya masih rendah, sehingga tidak akan meningkatkan produksi pertanian yang dikelola. Beberapa kajian mendukung keterkaitan antara peningkatan produktivitas pertanian dengan pengurangan kemiskinan, di mana peningkatan produktivitas sektor pertanian tradisional merupakan cara yang paling efektif menurunkan kemiskinan (Ravallion dan Datt, 1999)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga pertanian yang tidak menerima bantuan kredit usaha rakyat (KUR) memiliki kecenderungan 1,718 kali menjadi rumah tangga miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang menerima bantuan kredit. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Nopriansyah et al. (2015) yang menyatakan bahwa peran bantuan kredit sangat besar dalam membantu perekonomian masyarakat, serta Medah (2013) sulitnya akses kredit petani ke bank menyebabkan petani meminjam uang ke rentenir.

Variabel rumah tangga pertanian yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir ( $X_{10}$ ) menunjukkan mempunyai tanda positif, yang berarti rumah tangga pertanian yang tidak menggunakan internet dalam 3 bulan terakhir cenderung untuk miskin sebesar 2,069 kali dibandingkan rumah tangga pertanian yang mengakses internet. Hal ini sesuai dengan penelitian Juairiyah et al., (2020) dimana tingkat kemiskinan masyarakat memiliki hubungan yang rendah terhadap penggunaan internet untuk pembelian/penjualan barang/jasa serta penelitian Kharisma & Santoso (2021), Simatupang dan Tarigan (2021) yang menemukan aset penghidupan yang berpengaruh nyata terhadap kemungkinan rumah tangga tani keluar dari kemungkinan masuk ke dalam kemiskinan ialah akses terhadap teknologi informasi dan telekomunikasi digital, yang mencakup akses internet pemilikan komputer, dan pemilikan telepon

#### **4. Kesimpulan**

Karakteristik rumah tangga pertanian miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur mayoritas tinggal di perdesaan, mayoritas kepala rumah tangga miskin berjenis kelamin laki-laki, kemudian mayoritas kepala rumah tangga berpendidikan di bawah

SLTP, mayoritas rumah tangga pertanian miskin mempunyai anggota rumah tangga lebih dari empat orang, mayoritas tidak pernah mengakses internet selama tiga bulan terakhir dan mayoritas belum pernah memperoleh kredit usaha.

Variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah tempat tinggal kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah jam kerja kepala rumah tangga pertanian, akses bantuan kredit usaha rakyat dan pernah/tidaknya mengakses internet selama tiga bulan terakhir.

## **Daftar Pustaka**

- Agresti, A. 2013. *Categorical Data Analysis Third Edition*. John Wiley and Son, Inc., Publication. Florida.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*. Berita Resmi Statistik, No. 05/07/5300/Th. XXI, 15 Juli 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Timur Februari 2021*. Berita Resmi Statistik, No. 08/05/5300/Th. XXIV, 05 Mei 2021
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi NTT Triwulan I-2021*. Berita Resmi Statistik, No. 07/05/5300/Th. XXII, 5 Mei 2021
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Bappelitbangda Provinsi NTT. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Perubahan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2023*.
- Direja, S. (2021). *Pengaruh Karakteristik Individu Kepala Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2020*. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(02), 01-10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i02.475>
- Diyah, S. ', & Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan Dan Fakor-Faktor Penyebabnya*. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 1.
- Haughton, J. and K. R. S. (2009). *Handbook On Poverty and Inequality*. In The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7613-3> Library
- Hosmer, D.W. & Lemeshow, S., 2000. *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Juairiyah, O., Yesi, D., Aprianti, N., & Lamazi, L. (2020). *Hubungan Internet Terhadap Pengeluaran Penduduk Dan Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan*. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 3(2), 51-58. <https://doi.org/10.46774/pptk.v3i2.111>

- Kharisma, B., & Santoso, T. (2021). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kota Bandung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(7), 626. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i07.p05>
- Kim, K. seong, Lee, Y., & Lee, Y. jeong. (2010). A Multilevel Analysis of Factors Related to Poverty in Welfare States. *Social Indicators Research*, 99(3), 391–404. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9592-9>
- Medah, M. S. (2013). Analisis Beberapa Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Di Kecamatan Kupang Timur – Kabupaten Kupang. *Partner*, 20(2), 144–153. <http://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/19>
- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(01), 28–36.
- Nopriansyah., Junaidi., Umiyati, E. (2015). Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 2 No. 3*, Januari-Maret 2015.
- Puspitasari, F., & Triscowati, D. W. (2022). Determinan Rumah Tangga Pertanian Miskin di Provinsi Kalimantan Utara. *Ekonomika*, 13, 30.
- Putri, N. I., & Budyanra. (2019). Penerapan Regresi Logistik ORDINAL DENGAN PROPORTIONAL ODDS MODEL PADA DETERMINAN TINGKAT STRES AKADEMIK MAHASISWA ( Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat I Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2018 / 2019 ). *Seminar Nasional Official Statistics*, 368–378.
- Rahman, P. A., Firman, & Rusdinal. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)*, 3, 274–282.
- Ravallion, M. and D.G. Datt. 1999. When is Growth Pro-Poor Evidence from the Diverse Experience of India’s States. *Policy Research Working Paper 2263*. The World Bank. Washington D.C.
- Renggo, Y. R. (2017). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2015. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(1), 35–46. <https://doi.org/10.33558/optimal.v11i1.196>
- Salqaura, S. S. (2020). Correlation Analysis of Agriculture Sector and Poverty. *Jurnal Agristan*, 2 (1).
- Satriawan, B., & Oktavianti, H. (2012). Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i1.185>

- Simatupang, P., & Tarigan, H. (2021). Pengaruh Pemilikan Aset Teknologi Informasi dan Telekomunikasi terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Tani. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.75>
- Swastika, D. K. S. (2011). Membangun Kemandirian Dan Kedaulatan Pangan Untuk Mengentaskan Petani Dari Kemiskinan. *Pembangunan Inovasi Pertanian*, 4(2)(November 2010), 103-117.
- Syaifuddin. (2016). KEMISKINAN PETANI ( Studi Kasus:Kecamatan Payung Kabupaten Karo ). 4(1), 1-8. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/view/394>
- Wahed, Mohammad and Wardaya, W. (2022). Poverty Alleviation of Farmers through Institutional Role of Farmers inPamekasan Regency. *Media Trend*, 17(1), 40-52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v17i1.11633>
- Yulhendri, & Anggraini, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Masyarakat Petani Di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi*, 3(1), 1-8.